

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan pedoman atau acuan untuk menjalankan kegiatan belajar-mengajar. Pada pelaksanaannya seorang pendidik mempersiapkan skenario pembelajaran dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk memudahkan berjalannya proses belajar-mengajar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Trianto (2014, hlm. 108) yang mengatakan bahwa, “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus”.

Selain itu Kosasih (2014, hlm. 144) menyatakan bahwa definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah sebagai berikut:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana pelaksanaan yang penembangannya mengacu pada suatu KD tertentu di dalam kurikulum atau silabus. RPP dibuat dalam rangka pedoman guru dalam mengajar sehingga pelaksanaannya bisa lebih terarah, sesuai dengan KD yang telah ditetapkan. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis.

Rencana pembelajaran yang di buat oleh pendidik merupakan penggambaran kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh pendidik mulai dari kegiatan pendahuluanl sampai kegiatan penutup, seperti yang dikemukakan oleh Kokom Komalasari (2014, hlm. 193) yang menyatakan bahwa “rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus”.

Sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikemukakan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, “RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk

satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD)”.

Berdasarkan pernyataan para ahli dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan pedoman pendidik yang disusun untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang dipersiapkan sebelum terlaksananya kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan prosedur kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal sampai kegiatan penutup. Rencana pelaksanaan dipersiapkan pendidik untuk mempermudah dalam menjalankan proses mengajar sehingga pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terfokus dan terarah.

b. Prinsip-Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun oleh pendidik untuk mempermudah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Namun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan kaidah atau arahan dalam penyusunannya yaitu berupa prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan dengan baik. Rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pernyataan Trianto (2014, hlm. 108) secara umum harus berpedoman pada prinsip pengembangan RPP, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kompetensi yang direncanakan dalam RPP harus jelas, konkret, dan mudah dipahami.
- 2) RPP harus sederhana dan fleksibel.
- 3) RPP yang dikembangkan sifatnya menyeluruh, utuh, dan jelas pencapaiannya.
- 4) Harus koordinasi dengan komponen pelaksana program sekolah, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

Selain itu Rusman (2016, hlm. 07) menyebutkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memiliki prinsip-prinsip penyusunan yaitu sebagai berikut:

- 1) Memerhatikan perbedaan individu peserta didik
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan memerhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan/atau lingkungan peserta didik.

- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik
Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis
Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 5) Keterkaitan dan keterpaduan
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Rencana pelaksanaan pembelajaran dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, memiliki prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan prinsip-prinsip rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip rencana pelaksanaan pembelajaran adalah (1) memperhatikan perbedaan karakteristik pada peserta didik, (2) menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, (3) memberikan hasil berupa umpan balik yang positif pada diri peserta didik, (4) memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan komponen dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (5) memusatkan pada peserta didik, (6) dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan Rencana pelaksanaan pembelajaran memiliki karakteristik yang harus diperhatikan oleh pendidik karena rencana pelaksanaan pembelajaran harus di susun secara lengkap dan sesuai dengan kaidah penyusunan yang benar, Kokom Komalasari (2014, hlm. 197) menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik RPP yaitu yang berkaitan dengan penilaian dan pemilihan RPP yang baik, sebagai berikut:

- 1) RPP harus memenuhi komponen dan struktur minimal sebagai berikut: Tujuan, Materi Ajar, Metode Pembelajaran, Langkah-Langkah Pembelajaran, Sumber, dan Penilaian Hasil Belajar.
- 2) Komponen-komponen RPP saling berhubungan secara fungsional dan menunjang pencapaian indikator kompetensi dasar.
- 3) RPP menyajikan cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik SD dan memerhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- 4) RPP menyajikan metode dan langkah-langkah pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 5) RPP menyajikan penilaian hasil belajar yang beragam aspek dan teknik penilaian.
- 6) RPP menyajikan sumber belajar yang beragam, mudah diperoleh, tersedia di lingkungan sekitar peserta didik dan sekolah, murah, dan efektif hasilnya.
- 7) Keseluruhan komponen RPP dapat digunakan guru atau disesuaikan dengan dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

Karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran dikemukakan oleh Mukhlis (2011, dalam <https://mukhliscaniago.wordpress.com>) menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri atau karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.
- 2) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- 3) Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketiga guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Rencana pelaksanaan harus disusun sesuai karakteristik yang harus dimiliki rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menyatakan bahwa:

“Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD), setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik secara psikologis peserta didik”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri khas atau karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu, memuat aktivitas proses belajar mengajar, langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis dan terperinci, mempertimbangkan kondisi peserta didik dan karakteristik peserta didik, dan komponen RPP harus saling berkaitan atau saling berhubungan, serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

d. Langkah-Langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan komponen penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Langkah-langkah penyusunan dibuat sesuai dengan komponen yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Adapun langkah-langkah atau cara mengembangkan RPP pembelajaran terpadu menurut Trianto (2014, hlm. 108) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengisi kolom identitas.
- 2) Menentukan alokasi waktu pertemuan.
- 3) Menentukan SK/KD serta indikator.
- 4) Merumuskan tujuan sesuai SK/KD dan Indikator.
- 5) Mengidentifikasi materi standar.
- 6) Menentukan pendekatan, model dan metode pembelajaran.
- 7) Menentukan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, akhir.
- 8) Menentukan sumber belajar.
- 9) Menyusun kriteria penilaian.

Sedangkan langkah-langkah pengembangan RPP harus sesuai dengan komponen-komponen rencana pelaksanaan pembelajaran, hal tersebut sejalan dengan pernyataan Majid dalam Uum Murfiah (2016, hlm. 185-187) yang menyatakan bahwa komponen dan langkah-langkah pengembangan RPP, sebagai berikut:

- 1) Mencantumkan Identitas
Identitas meliputi: sekolah, kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan alokasi waktu.
- 2) Mencantumkan Tujuan Pembelajaran
Tujuan pembelajaran memuat penguasaan kompetensi yang bersifat operasional yang ditargetkan/dicapai dalam RPP. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mengacu pada rumusan yang terdapat dalam indikator, dalam bentuk pertanyaan yang operasional. Dengan demikian jumlah rumusan tujuan pembelajaran dapat sama atau lebih banyak daripada indikator.
Tujuan pembelajaran mengandung unsur *audience* (A), *behavior* (B), *condition* (C), dan *degree* (D). *Audience* adalah peserta didik yang menjadi subjek tujuan pembelajaran tersebut. *Behavior* adalah kata kerja yang mendeskripsikan kemampuan *audience* setelah pembelajaran. *Condition* adalah situasi pada saat tujuan itu diselesaikan. *Degree* adalah standar yang harus dicapai oleh *audience* sehingga dapat dinyatakan telah mencapai tujuan.
- 3) Mencantumkan materi pembelajaran
Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang harus diketahui adalah bahwa materi dalam RPP merupakan pengembangan dari materi pokok yang terdapat dalam silabus. Oleh karena itu, materi pembelajaran dalam RPP harus dikembangkan secara terperinci bahkan jika perlu guru dapat mengembangkannya menjadi buku siswa.
- 4) Mencantumkan metode/model pembelajaran
Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran. Penetapan ini

diambil bergantung pada karakteristik pendekatan dan atau strategi yang dipilih. Selain itu, pemilihan metode/pendekatan bergantung pada jenis materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Ingatlah tidak ada satu metode pun yang dapat digunakan untuk mengajarkan semua materi.

- 5) Mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran
Untuk mencapai satu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat pendahuluan/kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dan masing-masing disertai alokasi waktu yang dibutuhkan. Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan sintaks yang sesuai dengan modelnya. Selain itu, apabila kegiatan disiapkan untuk lebih dari satu kali pertemuan, hendaknya diperjelas pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 atau seterusnya.
- 6) Mencantumkan media/alat/bahan/sumber belajar
Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang terdapat dalam silabus. Jika memungkinkan, dalam satu perencanaan disiapkan media, alat/bahan, dan sumber belajar. Apabila ketiga aspek ini dipenuhi, penyusun harus mengeksplisitkan secara jelas: (a) media, (b) alat/bahan dan (c) sumber belajar yang digunakan.
- 7) Mencantumkan penilaian
Penilaian dijabarkan atas jenis/teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang digunakan untuk mengukur ketercapaian indikator dan tujuan pembelajaran. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matriks horizontal maupun vertikal. Dalam penilaian hendaknya dicantumkan teknik/jenis, bentuk instrumen, kunci jawaban/rambu-rambu jawaban dan pedoman penskorannya.

Langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan keadaan yang berkaitan dengan prosedur penyusunan yang meliputi hal-hal yang dicantumkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Komponen atau langkah-langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan sekolah
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
- 3) Kelas/semester
- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi

- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan penilaian hasil pembelajaran

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 meliputi identitas mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran. Komponen dari langkah-langkah tersebut harus dilaksanakan pendidik dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Defisini *Discovery Learning*

Guru diuntut untuk kreatif dalam proses pembelajaran yang mampu mengembangkan pemikiran siswa. Seorang guru harus cerdas dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan, guru juga harus kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran. Sehingga siswa dapat aktif dan kreatif menggali informasi, pengalaman, dan pengetahuan yang di milikinya, tugas guru hanya sebagai fasilitator saja. Maka dalam penelitian ini guru menggunakan model *Discovery Learning*.

Sagala (2012,hlm.196) mengemukakan bahwa model ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Peranan guru lebih banyak menetapkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan

fasilitator belajar dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru. Merujuk kepada kurikulum 2013 bahwa siswa diajarkan bahkan dibiasakan untuk berfikir ilmiah, maka dari itu pembelajaran yang dilakukan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari tahu dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Oemar Hamalik (dalam Illahi 2012,hlm.29) *Discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan padammental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang di hadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat di terapkan di lapangan.

Mulyasa (dalam Illahi 2012,hlm.32) *Discovery strategy* merupakan strategi pembelajaran yang menemukan pengalaman langsung di lapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran.

Masarudin Siregar Illahi (2012,hlm.30) “*Discovery by learning* adalah proses pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar-mengajar”.

Nanang Hanafiah (2014,hlm.77) mengatakan bahwa :

Discovery merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis. Sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Jadi, dapat di simpulkan bahwa model *Discovery Learning* merupakan pembelajaran penemuan yang menuntut siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, dan menitik beratkan pada mental intelektual pada siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang di hadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat di terapkan di lapangan tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran.

b. Ciri-Ciri Model Discovery Learning

Penggunaan model pembelajaran harus di sesuaikan dengan kondisi kelas dan keadaan siswa. Guru di tuntutan untuk memahami keadaan siswa untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa, serta menentukan penggunaan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan di sampaikan.

Wina Sanjaya (2012,hlm.196) menyatakan bahwa model *Discovery Learning* memiliki ciri utama yaitu sebagai berikut :

- 1) Model Discovery Learning menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan.
- 2) Seluruh aktivitas yang di lakukan siswa di arahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang di pertanyakan sehingga di harapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Menurut Sund tahun 1998 (dalam Roestiyah 2013,hlm.22) Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran *konruktivisme* tersebut diatas, maka dalam penerapannya didalam kelas sebagai berikut :

1. Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar
2. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon.
3. Mendorong siswa berpikir tingkat tinggi.
4. Siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya.
5. Siswa terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi.
6. Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama dan materi-materi interaktif.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa model Discovery Learning mempunyai ciri utama yaitu menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal, semua aktivitas yang di lakukan siswa di arahkan untuk mencari dan menemukan. Selanjutnya ciri *Discovery Learning* yaitu memiliki tujuan untuk mengembangkan

kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa .

c. Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Penggunaan model *Discovery Learning* dapat di lihat dari langkah-langkah penerapannya di dalam kelas. Berikut langkah-langkah model *Discovery Learning*. Menurut Bruner (dalam Cahyo 2013,hlm.284) langkah-langkah model *Discovery Learning* ialah:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
- 3) Memilih materi pelajaran yang akan di pelajari
- 4) Menentukan topik-topik yang harus di pelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk di pelajari siswa
- 6) Mengatur topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enektif, ikonik sampai simbolik
- 7) Melakukan penilaian proses dari hasil belajar siswa

Pembelajaran dengan tahap model penemuan ini terdiri dari 8 tahapan menurut Djuanda, dkk. (2009, hlm, 114-115) yaitu:

1. Observasi untuk menentukan masalah
2. Merumuskan masalah
3. Mengajukan hipotesis
4. Merancang pemecahan masalah melalui percobaan atau cara lain
5. Melaksanakan percobaan
6. Melaksanakan pengamatan dan pengumpulan data
7. Analisis data
8. Menarik kesimpulan atas percobaan yang telah dilakukan atau penemuan.

Dari uraian di atas dapat di garis bawahi bahwa model *Discovery Learning* menekankan pada proses mencari atau mengkontruksi pengetahuan secara mandiri. Siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran yang di lakukan sehingga kebermaknaan belajar dapat di ciptakan. Oleh karena itu, guru harus mampu

menciptakan situasi belajar yang dapat melibatkan siswa secara aktif untuk berperan dalam pembelajaran yang dilakukan. Langkah pembelajaran pada model ini diawali dengan menentukan tujuan pembelajaran, melakukan identifikasi karakteristik siswa, memilih materi pelajaran, menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif, mengembangkan bahan, mengatur topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enektif, ikonik sampai simbolik, dan melakukan penilaian proses dari hasil belajar siswa.

d. Sintak Model Pembelajaran Discovery Learning

Suatu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran akan bermakna dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan apabila dilaksanakan sesuai dengan prosedur dari model pembelajaran yang digunakan. Pada model Discovery Learning prosedur tersebut dapat dijelaskan melalui sintak.

Menurut Syah (2014, hlm.244), sintaks model *Discovery Learning* yaitu :

- 1) *Stimulation* (Stimulasi/ Pemberian rangsangan)
 Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya tanpa pemberian generalisasi untuk menimbulkan keinginan siswa untuk menyelidiki sendiri. Tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.
- 2) *Problem Statement* (Pernyataan Masalah/Identifikasi Masalah)
 Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran untuk kemudian dijadikan hipotesis salah satunya.
- 3) *Data Collection* (Pengumpulan Data)
 Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan ujicoba, dan sebagainya.
- 4) *Data Processing* (Pengolahan Data)
 Pada tahap ini siswa mengolah data dan informasi yang diperoleh. Data tersebut diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, dan dihitung dengan cara tertentu. Dari proses tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) *Verification* (Pembuktian)

Siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

6) *Generalization* (Penarikan Kesimpulan)

Tahap ini adalah proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Menurut **Jerome Bruner** Langkah-langkah penggunaan *Discovery Learning* ada 6:

a) ***Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan).**

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri (Taba dalam Affan, 2012,hlm.198). Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah Syah (2014,hlm.244). Sebagaimana pendapat Djamarah (2012,hlm.22) bahwa: tahap ini Guru bertanya dengan mengajukan persoalan, atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan. *Stimulation* pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan *stimulation* dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. *Teacher can provide the condition in which discovery learning is nourished and will grow. One way they can do this is to guess at answers and let the class know they are guessing.* (Norman dan Richard Sprinthall, 2012,hlm.248). Dengan demikian seorang Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

b) ***Problem Statement* (Pernyataan/ Identifikasi Masalah).**

Setelah dilakukan *stimulation* langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah 2014,hlm.244). Sedangkan menurut (Djamarah, 2012,hlm.22) permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna ammembangun siswa agar mereka terbiasa untuk

menemukan suatu masalah. Sebagaimana pendapat Bruner bahwa: *The students can then analyze the teacher's answer. This help prove to them that exploration can be both rewarding and safe. And it is thus a valuable technique for building life long discovery habits in the student* (Norman dan Richard Sprinthall, 2012,hlm.248).

c) *Data Collection (Pengumpulan Data).*

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2014,hlm.244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidak hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya (Djamarah, 2012,hlm.22). Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki

d) *Data Processing (Pengolahan Data)*

Syah (2014,hlm.244) data processing merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu (Djamarah, 2012,hlm.22). Data processing disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis

e) *Verification (Pentahkikan/Pembuktian)*

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2014,hlm.244). Verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya (Budiningsih, 2015,hlm.41). Sehingga setelah mencapai tujuan tersebut atau berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak (Djamarah, 2012,hlm.22).

f). *Generalization (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)*

Tahap generalitation/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2014,hlm.244). Atau tahap dimana berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu (Djamarah, 2012,hlm.22). Akhirnya dirumuskannya dengan kata-kata prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi (Junimar Affan, 2012,hlm.198). Yang perlu diperhatikan siswa setelah menarik kesimpulan adalah proses generalisasi menekankan pentingnya penguasaan pelajar atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu (Slameto, 2013,hlm.119). Yaitu dengan menangkap ciri-ciri atau sifat sifat umum yang terdapat dalam sejumlah hal yang khusus (Djamarah, 2012,hlm.191)Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan mengaplikasikan metode discovery learning, sfer tinggi

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa sintak model *Discovery Learning* yaitu pada tahap awal peserta didik di beri stimulasi atau pemberian rangsangan, kemudian peserta didik mengidentifikasi masalah, mengupulkan data, setelah pengumpulan data peserta didik mengolah, kemudian peserta didik melakuakn pembuktian terhadap data yang di peroleh , dan pada tahap terakhir peserta didik melakukan generalization atau menarik kesimpulan.

e. Kelebihan Discovery Learning

Setiap model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, hal ini sebagai pertimbangan seorang guru untuk menggunakan model pembelajaran tersebut.

Menurut Suryosubroto (2012,hlm.199) kelebihan model *Discovery Learning* yaitu:

- a) Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penugasan keterampilan dan proses kognitif siswa
- b) Pengetahuan di peroleh sifatnya sangat pribadi dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yan sangat kukuh, dalam arti pendalaman dari pengertian retensi dan transfer
- c) Membangkitkan gairah belajar siswa
- d) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju sesuai deangn kemampuannya sendiri
- e) Siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus
- f) Mambantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses penemuan

- g) Memungkinkan siswa sanggup mengatasi kondisi yang mengecewakan
- h) Membantu perkembangan siswa untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak

Seperti yang dikemukakan oleh Nanang (2014,hlm.79) beberapa kelebihan model *Discovery Learning* yaitu :

- b. Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
- c. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- d. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- e. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- f. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Sedangkan menurut Ausubel dan Robinson dalam Cahyo (2013,hlm.117) beberapa kelebihan model *Discovery Learning* sebagai berikut:

- 1) *Discovery Learning* mempunyai keuntungan dapat menstranmisikan suatu konten mata pelajaran pada tahap operasi-operasi konkret. Terwujudnya hal ini bila pelajar mempunyai segudang informasi sehingga ia dapat secara mudah menghubungkan konten baru yang disajikan dalam bentuk expository.
- 2) *Discovery Learning* dapat digunakan untuk mengetes meaningfulness (keberartian) belajar. Tes yang dimaksudkan hendaklah mengandung pertanyaan kepada pelajar untuk menggenerasi hal-hal (misalnya konsep-konsep) untuk diaplikasikannya.
- 3) Belajar *Discovery Learning* perlu dalam pemecahan problem jika diharapkan murid-murid mendemonstrasikan apakah mereka telah memahami metode-metode pemecahan problem yang telah mereka pelajari.
- 4) Transfer dapat ditingkatkan bila generalisasi-generalisasi telah ditemukan oleh pelajar dari pada bila diberikan kepadanya dalam bentuk final.
- 5) Penggunaan *Discovery Learning* mungkin mempunyai efekefek superior dalam menciptakan motivasi bagi pelajar. Karena pembelajaran ini amat dihargai di jaman orang kontemporer.

Jadi model *Discovery Learning* memiliki kelebihan dari model pembelajaran yang lainnya, model pembelajaran ini membantu peserta didik untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan peserta didik. Model *Discovery Learning* juga membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa peserta didik tersebut. *Discovery Learning* juga dapat membangkitkan gairah belajar peserta didik, mengarahkan cara peserta didik belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat dan menambah kepercayaan diri pada peserta didik.

f. Kekurangan Discovery Learning

Selain terdapat kelebihan, model *Discovery Learning* juga memiliki kekurangan, berikut beberapa kekurangan dari model *Discovery Learning*. Menurut Suryosubroto (2012, hlm.199) menjelaskan bahwa terdapat kelemahan yang perlu di perhatikan dari model *Discovery Learning*, yaitu :

- 1) Penemuan akan di monopoli oleh siswa yang lebih pandan dan menimbulkan perasaan frustasi pada siswa yang kurang pandai
- 2) Kurang sesuai untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak memerlukan waktu yang relative banyak
- 3) karena biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional, hasil pembelajran dengan metode ini selalu mengecewakan
- 4) Kurang memperhatikan di perolehnya sikap dan keterampilan karena yang lebih di utamakan adalah penemuan
- 5) Fasilitas yang di butuhkan untuk mencoba ide-ide, kemungkinan tidak ada
- 6) tidak memberi kesempatan untuk berpikir kreatif dan tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan yang penuh arti

Menurut Nanang (2012, hlm. 79) menyebutkan kelemahan metode *Discovery Learning* yaitu :

- a. siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- b. Keadaan kelas di kita kenyataannya gemuk jumlah siswanya maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.
- c. Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan PBM gaya lama makan metode *Discovery Learning* akan mengecewakan.

- d. Ada kritik bahwa proses dalam metode *Discovery Learning* terlalu mementingkan sikap dan keterampilan bagi siswa.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa model *Discovery Learning* memiliki kekurangan yaitu pada proses pembelajaran, penemuan akan di monopoli oleh siswa yang lebih pandai dan menimbulkan perasaan frustrasi pada siswa yang kurang pandai, model ini tidak sesuai untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak karena akan menyita waktu guru untuk mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya pemberi informasi menjadi fasilitator, dan tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan model *Discovery Learning*.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tahap akhir yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran karena hasil belajar merupakan tolak ukur ketercapaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik. Sebagaimana yang dikemukakan Nana Sudjana (2016, hlm. 22) menyatakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Selain itu Mulyasa (2007, hlm. 212) dalam bukunya yang berjudul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengungkapkan bahwa, “Hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan drajat perubahan perilaku yang bersangkutan”.

Hasil belajar dapat diukur dengan cara melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik, hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 06) menyatakan bahwa “penilaian hasil belajar adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil berupa nilai yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan akhir dari proses pembelajaran yang ditandai dengan pemerolehan hasil berupa nilai, yang menunjukkan ketercapaian pada aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor yang diperoleh peserta didik dari proses pembelajaran.

b. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Prinsip-prinsip hasil belajar mengacu pada penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik. Untuk melakukan penilaian tersebut pendidik harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan penilaian dalam pembelajaran, sebagaimana yang dinyatakan dalam Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 06) menyatakan bahwa “prinsip penilaian adalah asas yang mendasari penilaian dalam pembelajaran.

Selain itu Kusaeri dan Suprananto (2012, hlm. 08) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Proses penilaian harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*part of, not a part from instruction*).
- 2) Penilaian juga harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*), bukan dunia sekolah (*school work-kind problems*).
- 3) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- 4) Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik).

Prinsip penilaian hasil belajar yang dikemukakan Nana Sudjana (2016, hlm. 08) adalah berkaitan dengan hal-hal berikut ini:

- 1) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakannya. Dalam kurikulum hendaknya dipelajari tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan instruksionalnya, pokok bahasan yang diberikan, ruang lingkup dan urutan penyajian, serta pedoman bagaimana pelaksanaannya.
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan.

“tiada proses belajar-mengajar tanpa penilaian” hendaknya dijadikan semboyan bagi setiap guru. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi guru.

- 3) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoris. Demikian pula dalam menilai aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara seimbang.
- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data hasil penilaian harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan jika mungkin, guru dapat meramalkan prestasi siswa pada masa mendatang. Hasil penilaian juga hendaknya dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pengajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan pengajaran, dan memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang memerlukannya. Lebih jauh lagi dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki alat penilaian itu sendiri.

Prinsip penilaian hasil belajar berdasarkan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pada Pasal 4 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;

- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Sedangkan prinsip penilaian hasil belajar berdasarkan Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 06) menyatakan bahwa prinsip-prinsip penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar adalah berkaitan dengan penilaian hasil belajar yaitu (1) data yang diperoleh sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan (sahih), (2) tidak terpengaruh atau sesuai dengan kenyataan yang diperoleh (objektif), (3) tidak membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain (adil), (4) penilaian yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran (terpadu), (5) penilaian yang dilakukan dapat diketahui pihak yang berkepentingan (terbuka), (6) semua aspek dinilai dalam proses pembelajaran baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (menyeluruh dan berkesinambungan), (7) penilaian tersusun dan terencana dengan mengikuti langkah-langkah penilaian (sistematis), (8) didasarkan pada kompetensi yang ditetapkan (beracuan kriteria), (9) penilaian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan (akuntabel).

c. Karakteristik Hasil Belajar

Karakteristik atau ciri-ciri hasil belajar dari pelaksanaan pembelajaran yang diberikan pendidik harus dipahami dengan baik untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dan sesuai dengan apa yang diharapkan pendidik. Sardiman (2016, hlm. 49) menyatakan hasil pengajaran atau belajar dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- 1) Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.
- 2) Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar-mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati sesuatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Karakteristik hasil belajar berdasarkan pernyataan Dimiyati dan Mudjiono dalam Arie Windy (2016, hlm. 38) yang mengemukakan bahwa “karakteristik hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring”.

Selain itu Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pada Pasal 8 menyatakan bahwa karakteristik berdasarkan mekanisme penilaian hasil belajar oleh Pendidik meliputi:

- 1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- 2) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar;
- 3) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- 4) Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi;
- 5) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 6) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 7) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan

- 8) Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Karakteristik penilaian hasil belajar berkaitan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), sesuai dengan Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 08) yang menyatakan bahwa karakteristik hasil belajar mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diperoleh peserta didik untuk melihat ketercapaian proses pembelajaran, karakteristik kriteria ketuntasan minimal hasil belajar adalah sebagai berikut:

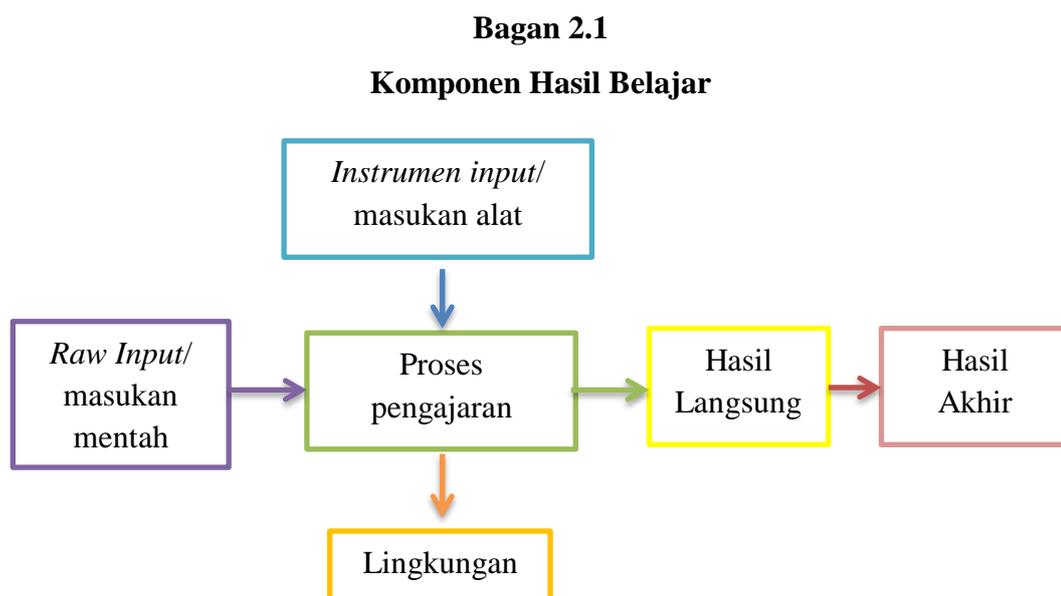
- 1) Aspek karakteristik materi/kompetensi yaitu memperhatikan kompleksitas KD dengan mencermati kata kerja yang terdapat pada KD tersebut dan berdasarkan data empiris dari pengalaman guru dalam membelajarkan KD tersebut pada waktu sebelumnya. Semakin tinggi aspek kompleksitas materi/kompetensi, semakin menantang guru untuk meningkatkan kompetensinya.
- 2) Aspek intake yaitu memperhatikan kualitas peserta didik yang dapat diidentifikasi antara lain berdasarkan hasil ujian jenjang sebelumnya, hasil tes awal yang dilakukan oleh sekolah, atau nilai rapor sebelumnya, hasil tes awal yang dilakukan oleh sekolah, atau nilai rapor sebelumnya. Semakin tinggi aspek intake, semakin tinggi pula nilai KKMnya.
- 3) Aspek guru dan daya dukung antara lain memperhatikan ketersediaan guru, kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu, kompetensi guru (misalnya hasil uji kompetensi guru), rasio jumlah peserta didik dalam satu kelas, sarana prasarana pembelajaran, dukungan dana, dan kebijakan sekolah. Semakin tinggi aspek guru dan daya dukung, semakin tinggi pula nilai KKMnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar meliputi dapat digunakan dalam kehidupan peserta didik dalam waktu yang sangat lama atau dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari, dan merupakan pengetahuan yang dapat mempengaruhi pandangan peserta didik dalam menjalani kehidupannya. Karakteristik penilaian hasil belajar meliputi perencanaan penilaian proses pembelajaran, penilaian didapat dari pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, penilaian terhadap aspek sikap dilakukan dengan memantau kegiatan peserta didik, penilaian keterampilan berdasarkan kegiatan bersifat praktik yang nantinya akan berdampak pada pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM).

d. Unsur-Unsur Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki unsur-unsur yang mendasarinya yang berkaitan dengan proses dari tercapainya hasil belajar dalam proses pembelajaran. Sardiman (2016, hlm. 50) menyatakan bahwa guru dituntut untuk dapat mengorganisasikan unsur-unsur yang terlibat di dalam proses belajar-mengajar, sehingga terjadi proses pengajaran yang optimal. Unsur-unsur tersebut terdiri dari *instrumen input/ masukan alat*, *raw input/ masukan mentah*, proses pengajaran, lingkungan, hasil langsung, dan hasil akhir.

Sebagai visualisasinya dapat dilihat pada Skema berikut:



Sumber: Sardiman (2016, hlm. 51)

Untuk lebih jelasnya penjabaran dari skema di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Masukan mentah: siswa/subjek belajar
- 2) Masukan alat/*instrumental input*, terdiri: tenaga, fasilitas, kurikulum, sistem administrasi dan lain-lain.
- 3) Lingkungan, termasuk antara lain keluarga, masyarakat, sekolah.
- 4) Proses pengajaran, merupakan proses interaksi antara unsur *raw input*, *instrumental input* dan juga pengaruh lingkungan.
- 5) Hasil langsung: merupakan tingkah laku siswa setelah belajar melalui proses belajar-mengajar, sesuai dengan materi/bahan yang dipelajarinya.
- 6) Hasil akhir: merupakan sikap dan tingkah laku siswa setelah ada di dalam masyarakat.

Unsur-unsur hasil belajar terbagi atas tiga ranah utama, sejalan dengan pernyataan Bloom dalam Nanang Hanifah dan Suhana (2009, hlm. 20) menyatakan ranah hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Ranah pengetahuan/kognitif.
- 2) Ranah sikap/afektif.
- 3) Ranah keterampilan/psikomotor”.

Unsur-unsur hasil belajar yang dikemukakan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pada Pasal 5 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa unsur-unsur penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.
- 2) Lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan.

Selain itu unsur-unsur hasil belajar berdasarkan Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 17) menyatakan bahwa “penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur hasil belajar mencakup tiga ranah atau aspek yaitu pengetahuan (kognitif) yang diperoleh dari proses pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik, sikap (afektif) yang diperoleh pendidik dengan mengamati tingkah laku peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, dan keterampilan (psikomotor) yang diperoleh berdasarkan kegiatan fisik atau motorik peserta didik dalam proses pembelajaran.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh dari proses pembelajaran ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Munadi dalam Rusman

(2012, hlm. 124) yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi faktor-faktor yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
 - b) Faktor psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.
- 2) Faktor eksternal
 - a) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
 - b) Faktor instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diterapkan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

Hasil belajar dipengaruhi berbagai faktor baik faktor yang menghambat maupun faktor yang mendukung. Slameto dalam Rusman 2012, hlm. 54) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar seperti:
 - a) Faktor jasmaniah, meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologi, meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan dan beraktivitas.
 - c) Faktor kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan rohani.
- 2) Faktor eksternal
 - a) Keadaan keluarga
 - b) Keadaan sekolah
 - c) Keadaan masyarakat

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah faktor internal yaitu faktor yang berasal pada diri peserta didik yang berkaitan dengan kondisi fisik maupun psikis, dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar yaitu yang berasal dari lingkungan peserta didik yang berdampak pada hasil belajar yang diperoleh selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

f. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Pendidik dapat meningkatkan hasil peserta didik dengan berbagai upaya. Upaya yang dapat dilakukan pendidik yaitu dengan mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan sebaik mungkin, menyusun perencanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdorrahman Ginting (2011, hlm. 14) yang menyatakan adapun upaya pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui kegiatan belajar dan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran yang akan dicapai, model, metode, dan media penunjang.
- 2) Menyiapkan kegiatan belajar dan pembelajaran, setelah rencana pelaksanaan pembelajaran di susun yang dalam hal ini guru harus menyiapkan administrasi, peralatan, sarana non fisik seperti psikologis dan intelektual guru serta alat peraga yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang dalam hal ini guru hendaknya harus dapat menguasai kelas, menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, pembelajaran berpusat pada siswa dan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam mengutarakan berbagai informasi yang didapatnya.
- 4) Mengevaluasi hasil belajar dan pembelajaran yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik salah satunya dengan memberikan motivasi pada peserta didik untuk giat dalam mengikuti pembelajaran. Slamento (2010, hlm. 05) yang menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental.
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa.
- 3) Berilah para siswa motivasi belajar.
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar.
- 5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.
- 6) Belajar secara menyeluruh.
- 7) Biasakan mereka saling berbagi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada peserta didik dapat meningkat apabila pendidik melakukan usaha yang dapat menumbuhkan minat belajar yang tinggi pada peserta didik, pendidik juga dapat menerapkan kompetensi yang telah dimilikinya sebagai pendidik yang profesional. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus menguasai bahan ajar yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran.
- 2) Pendidik harus memahami karakteristik peserta didik dan memahami kemampuan yang dimilikinya.
- 3) Pendidik dapat melakukan program remedial bagi peserta didik yang hasil belajarnya rendah.
- 4) Pendidik dapat memberikan tugas tambahan ataupun pelajaran tambahan kepada peserta didik yang dirasa kurang memahami pembelajaran.
- 5) Pendidik harus dapat memvariasikan media atau sumber belajar dalam melaksanakan pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan.
- 6) Pendidik menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan supaya peserta didik cepat memahami pembelajaran yang dilaksanakan.
- 7) Pendidik harus dapat mengelola kelas dengan sangat baik, misalnya pemilihan tempat duduk bagi peserta didik divariasikan, peserta didik yang sulit memahami pembelajaran dapat ditempatkan di bagian paling depan.

2. Sikap Percaya Diri

a. Definisi Sikap Percaya Diri

Kepercayaan diri seseorang berkaitan dengan kemauan dalam diri untuk melakukan tindakan yang dianggap benar, tidak malu untuk mengungkapkan pendapat dan selalu berupaya untuk dapat memberikan yang terbaik. Sikap percaya diri seseorang muncul karena adanya keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Eko Putro (2016, hlm. 58) percaya diri merupakan kondisi

mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.

Percaya diri yang dimiliki peserta didik dapat mempermudah dalam memahami pembelajaran yang diberikan, karena peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan terus menggali pengetahuan dan mendapatkan pemahaman dengan mudah karena rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan tidak sungkan untuk mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan sikap yang dimiliki peserta didik yang meyakini kemampuan yang kuat untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan potensi yang dimiliki dengan positif dalam mengikuti proses pembelajaran. Kepercayaan diri peserta didik berasal dari dalam diri karena adanya niat untuk melakukan hal-hal yang dianggap benar dan sesuai dengan keadaan yang diinginkan.

b. Karakteristik Sikap Percaya Diri

Sikap percaya diri pada peserta didik dapat diketahui dengan memperhatikan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Sikap percaya diri sangat penting dimiliki peserta didik, karena apabila peserta didik memiliki kepercayaan diri yang tinggi hasil belajar peserta didik akan baik dan lebih mudah untuk memahami pembelajaran yang diberikan. Lauster dalam Dina Lidya (2016, hlm. 53) menyatakan ciri-ciri orang percaya diri adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak mementingkan diri sendiri.
- 2) Cukup toleran.
- 3) Tidak membutuhkan dukungan dari orang lain secara berlebihan.
- 4) Bersikap optimis dan gembira.
- 5) Tidak perlu merisaukan diri untuk memberikan kesan menyenangkan di mata orang lain.
- 6) Tidak ragu pada diri sendiri.

Karakteristik sikap percaya diri berdasarkan Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dan Menengah (dalam buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar 2016,

hlm.25) menyatakan bahwa indikator percaya diri yang menjadi karakteristik adalah sebagai berikut:

- 1) Berani tampil di depan kelas
- 2) Berani mengemukakan pendapat
- 3) Berani mencoba hal baru
- 4) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
- 5) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya
- 6) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
- 7) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat
- 8) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain
- 9) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri memiliki karakteristik yaitu berani dalam menyampaikan pendapat, bersikap optimis dan gembira, tidak ragu pada kemampuan dirinya, dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan tidak takut salah dalam melakukan sesuatu karena keyakinan pada diri sendiri yang kuat.

c. Faktor Pendorong dan Penghambat Sikap Percaya Diri

Sikap percaya diri dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong merupakan faktor yang menjadikan sikap percaya diri mudah didapatkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan faktor penghambat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap sikap percaya diri dan membuat sikap percaya diri menjadi sulit didapatkan. Surya dalam Dina Lidya (2016, hlm. 53) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan percaya diri, yaitu:

- 1) Aspek psikologis yang meliputi pengendalian diri, suasana hati yang dihayati, citra fisik, citra sosial (penilaian dan penerimaan lingkungan), *self image* (pandangan terhadap diri sendiri)
- 2) Aspek teknis yang meliputi keterampilan mengarahkan pikiran, keterampilan melakukan sesuatu sesuai dengan cara yang benar, dan keterampilan berfikir kreatif.

Selain faktor pendorong sikap percaya diri ada juga faktor penghambat dari terciptanya sikap percaya diri pada diri peserta didik. Aba Anjali dalam Dina Lidya (2016, hlm. 54) menyebutkan hambatan berbicara di depan banyak *audiens* antara lain:

- 1) Takut, sesuatu yang wajar tetapi menjadi penakut sangat kurang baik. Menurut Carnegie dalam buku *Pembicara Handal* “cara cepat terbaik untuk mengalahkan rasa takut adalah dengan melakukan apa yang kita takutkan”.
- 2) Minder, perasaan yang membelenggu keinginan untuk berbicara.
- 3) Malu, merupakan salah satu hal yang menghambat kesuksesan dan keberhasilan. Kita tidak boleh malu untuk bicara kalau apa yang kita bicarakan itu baik dan benar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri meliputi faktor pendorong yaitu keadaan pada diri peserta didik yang dalam suasana hati dan fisik yang baik, keterampilan dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan jalan pikirannya yang dianggap benar, dan faktor penghambat yaitu perasaan takut untuk melakukan kegiatan yang jarang dilakukan, minder atau tidak berani dalam mengungkapkan keinginannya, dan malu untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.

d. Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri

Sikap percaya diri peserta didik dapat meningkat apabila mendapatkan tindakan yang benar sebagai upaya dalam usaha menumbuhkan sikap percaya diri. Pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik, selain itu peran lingkungan juga menentukan tingkat kepercayaan diri seseorang. Lautser dalam Dewi Masithoh (2014, <http://eprints.uny.ac.id/15411/1/Skripsi%20PDF.pdf>) menyatakan petunjuk untuk meningkatkan sikap percaya diri, yaitu:

- 1) Sebagai langkah pertama, carilah sebab-sebab mengapa individu merasa percaya diri
- 2) Mengatasi kelemahan, dengan adanya kemauan yang kuat individu akan merasa memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan yang sebenarnya.
- 3) Mengembangkan bakat dan kemauannya secara optimal.
- 4) Merasa bangga dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam bidang tertentu
- 5) Jangan terpengaruh dengan pendapat orang lain, dengan kita berbuat sesuai dengan keyakinan diri individu akan merasa merdeka dalam berbuat sesuatu.
- 6) Mengembangkan bakat melalui hobi
- 7) Bersikaplah optimis jika kita diharuskan melakukan suatu pekerjaan yang baru kita kenal dan ketahui.

- 8) Memiliki cita-cita yang realistis dalam hidup agar kemungkinan untuk terpenuhi cukup besar
- 9) Jangan terlalu membandingkan diri dengan orang lain yang menurut kita lebih baik.

Selain itu pendapat lain yang menyebutkan cara meningkatkan sikap percaya diri dikemukakan oleh Santrock dalam Dewi Masithoh (2014, <http://eprints.uny.ac.id/15411/1/Skripsi%20PDF.pdf>) yang menyebutkan “ada empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri, yaitu: (1) mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting, (2) dukungan emosional dan penerimaan sosial, (3) prestasi, (4) mengatasi masalah”.

Upaya meningkatkan sikap percaya diri dapat dilakukan pendidik dengan berbagai cara sebagai berikut:

- 1) Memilih model pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang lebih banyak didominasi oleh peserta didik.
- 2) Memberikan dukungan terhadap hasil karya yang dibuat berupa pujian dan semangat untuk lebih meningkatkan keyakinan peserta didik.
- 3) Meyakinkan peserta didik terhadap potensi yang ada pada dirinya dengan tidak membeda-bedakan peserta didik.
- 4) Tidak memarahi peserta didik disaat peserta didik melakukan kesalahan, tetapi lebih kepada pemberian nasehat dan penguatan untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.
- 5) Menjadikan peserta didik sebagai sahabat untuk dapat mengetahui keinginan dan kemampuannya dalam bersosialisasi terhadap lingkungan.

3. Sikap Peduli

a. Definisi Sikap Peduli

Sikap peduli merupakan tindakan yang memikirkan selain kepentingan diri sendiri, berkaitan dengan peduli terhadap sesama, peduli terhadap lingkungan, maupun peduli terhadap diri sendiri. sikap peduli merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang, karena dalam menjalani kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya hubungan dengan manusia lain, maka manusia harus memahami sikap peduli dalam menjalankan kehidupannya. Buku Panduan

Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) “peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan”.

Sedangkan Amirul Mukminin dalam jurnalnya yang berjudul Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri mengatakan bahwa, “Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peduli lingkungan merupakan tindakan yang dilakukan peserta didik dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar dan upaya membina hubungan baik terhadap sesama. Sikap peduli peserta didik berkaitan dengan tindakan yang dilakukan peserta didik dalam memberikan bantuan terhadap yang memerlukan bantuan baik itu sesama manusia, hewan, dan lingkungan.

b. Karakteristik Sikap Peduli

Sikap peduli lingkungan memiliki ciri-ciri khas yang mendasarinya. Nenggala (2007, hlm.173) menyatakan bahwa indikator seseorang yang peduli lingkungan adalah sebagai berikut:

- 1) Selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar.
- 2) Tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat disepanjang perjalanan.
- 3) Tidak mencoret-coret, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batu, jalan atau dinding.
- 4) Selalu membuang sampah pada tempatnya.
- 5) Tidak membakar sampah di sekitar perumahan.
- 6) Melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan.
- 7) Menimbun barang-barang bekas.
- 8) Membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air.

Karakteristik sikap peduli yang dikemukakan Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dan Menengah (dalam buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar 2016, hlm.25) menyatakan bahwa indikator peduli adalah sebagai berikut:

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah

- 3) Meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa/memiliki
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan
- 5) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
- 7) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
- 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik sikap peduli yang diperoleh dari indikator di atas adalah menjaga lingkungan sekitar sekolah, menghargai kebersihan diri dan lingkungan sekolah, memahami sikap kebersamaan di lingkungan sekolah, bijaksana dalam menggunakan sumber daya alam (SDA), dan tanggung jawab terhadap lingkungan

c. Faktor Pendorong dan Penghambat Sikap Peduli

Sikap peduli dipengaruhi oleh faktor pendorong yaitu faktor yang dapat meningkatkan sikap peduli, dan faktor penghambat yang membuat sikap peduli sulit untuk dilakukan. Prasetyo dalam Ani Endriani (2011, <http://aniendriani.blogspot.com/2011/03/faktor-mempengaruhi-sikap-sosial.html>) mengemukakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial adalah (1) Faktor endogen; faktor pada diri anak itu sendiri, seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan (2) Faktor eksogen; faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah”.

Selain itu pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Sarwono dalam Ani Endriani (2011, <http://aniendriani.blogspot.com/2011/03/faktor-mempengaruhi-sikap-sosial.html>) yang menyatakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial adalah (1) Faktor Endogen, dan (2) Faktor Eksogen”.

Penulis mengemukakan faktor pendorong sikap peduli didapat dari kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap peduli, yaitu kegiatan membuang sampah pada tempatnya, dan melakukan kegiatan menjaga lingkungan seperti menanam tumbuhan, melakukan kegiatan bersih-bersih. Kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah tersebut dapat menumbuhkan sikap peduli peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

Selain faktor pendorong, terdapat faktor penghambat sikap peduli adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang berkaitan dengan kemauan peserta didik untuk melakukan suatu hal, misalnya anak yang malas akan sulit untuk menjaga lingkungan.
- 2) Faktor eksternal (lingkungan), yaitu faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi karakter peserta didik. Kebiasaan yang sering dilihat peserta didik yang kurang menjaga lingkungan dapat ditiru oleh peserta didik.

d. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli

Untuk menumbuhkan sikap peduli peserta didik memerlukan tindakan yang baik oleh guru, selain itu adanya kemauan untuk merubah perilaku dari dalam diri sendiri juga sangat menentukan meningkatnya kepedulian seseorang. Andriana Marsianti (2014, <http://rakyatpos.com/membangun-karakter-peduli-lingkungan-di-sekolah-upaya-penyelamatan-lingkungan-hidup.html>) menyatakan ”upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap peduli terhadap lingkungan dengan melalui kegiatan, yaitu: (1) membangun karakter peduli lingkungan melalui keteladanan, (2) membangun karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan”.

Selain itu pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan yang dikemukakan Ayla Villin (2010, <http://aylavilinwindyata.blogspot.co.id>) menyatakan bahwa cara yang perlu dilakukan untuk memelihara lingkungan sekolah antara lain:

- 1) Menyusun dan memasyarakatkan program sekolah hijau,
- 2) Mendaftar tau menginvestasikan dan melaksanakan program sekolah hijau
- 3) Melaksanakan tata tertib kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah
- 4) Mengembangkan kecintaan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah melalui berbagai lomba peduli lingkungan, seperti lomba kebersihan antar kelas, menulis, menggambar, atau aneka kreativitas lain yang bersifat ramah lingkungan.
- 5) Mengadakan pengawasan dan penegakan kedisiplinan
- 6) Mengadakan gerakan cinta kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap peduli terhadap lingkungan adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pembiasaan membuang sampah pada tempat sampah.
- 2) Membiasakan kegiatan mencuci tangan setelah makan.

- 3) Keyakinan peserta didik akan kebiasaan menjaga lingkungan yang ada di rumah untuk dilaksanakan di sekolah
- 4) Memberikan contoh lingkungan bersih dan kotor pada peserta didik.
- 5) Mengadakan kegiatan bersih-bersih di kelas maupun di lingkungan sekolah.
- 6) Pendidik sebagai model dalam melaksanakan kegiatan menjaga lingkungan sehingga peserta didik dapat mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh pendidik.
- 7) Membuat jadwal piket kelas.

4. Sikap Tanggung Jawab

a. Definisi Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku ataupun perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Eko Putro (2016, hlm. 57) menyatakan “tanggung jawab merupakan sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”. Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 24) menyatakan bahwa “tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan negara, dan Tuhan Yang Maha Esa”.

Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2008 (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online) menyatakan bahwa “tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, diperkarakan, dan sebagainya)”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan tingkah laku yang didasari oleh kesadaran untuk melakukan sesuatu yang menjadi kewajiban.

b. Karakteristik Sikap Tanggung Jawab

Karakteristik sikap tanggung jawab merupakan sikap peserta didik yang sangat diperhatikan dan harus dikembangkan, dikarenakan dalam melaksanakan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolah sikap tanggung jawab.

Zubaedi dalam Lulu Nurjanah (2016, hlm. 31) mengemukakan bahwa:

Tanggung jawab ditandai dengan adanya sikap rasa memiliki, disiplin, dan empati. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan, disiplin berarti seseorang itu bertindak yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan, dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam perasaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu.

Sedangkan Hamid Muhammad dalam Lulu Nurjanah (2016, hlm. 32) mengemukakan bahwa karakteristik atau ciri-ciri sikap siswa bertanggung jawab adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelesaikan tugas yang diberikan
- 2) Mengakui kesalahan
- 3) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan
- 4) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik
- 5) Mengerjakan tugas sekolah/pekerjaan rumah dengan baik
- 6) Mengumpulkan tugas sekolah/pekerjaan rumah tepat waktu
- 7) Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman
- 8) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah
- 9) Menunjukkan dalam kegiatan sosial di sekolah
- 10) Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik sikap tanggung jawab adalah peserta didik melaksanakan tugas yang diberikan oleh pendidik, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, berani mengakui kesalahan, melaksanakan aturan yang ada di kelas, berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah, tidak terlambat datang ke sekolah, menaati setiap aturan yang dibuat oleh sekolah, serta menjaga nama baik sekolah baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

c. Faktor Pendorong dan Penghambat Sikap Tanggung Jawab

Terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi sikap tanggung jawab sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusman (2011, hlm. 114) faktor pendukung tanggung jawab digolongkan menjadi dua faktor sebagai berikut:

1) Faktor eksternal (lingkungan)

Meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan SDM dan fasilitas.

2) Faktor internal

Meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan), rasa percaya diri, ketelitian bersikap dan berbuat.

Faktor penghambat dari sikap tanggung jawab menurut Sudani dalam Lulu Nurjanah (2016, hlm. 33) menyatakan bahwa:

Prilaku tanggung jawab belajar siswa rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu: (1) kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya, (2) kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan (3) peran guru dalam menangani prilaku tanggung jawab secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tanggung jawab meliputi faktor pendorong yaitu faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik untuk melakukan sesuatu dengan sadar, faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti pengaruh teman dan aturan yang ada di sekolah. Selain faktor pendorong ada pula faktor penghambat dari sikap tanggung jawab yaitu, peserta didik yang kurang memahami kewajibannya, peserta didik malas dalam melaksanakan kegiatan di sekolah, pendidik yang membiarkan perbuatan yang tidak melaksanakan kewajiban sehingga peserta didik tidak merasa harus melakukan kegiatan tersebut.

d. Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab dapat ditumbuhkan dengan memberikan bimbingan dan keadaan yang mengharuskan peserta didik berhadapan pada situasi harus bertanggung jawab. Syamsul Kurniawan dalam Lulu Nurjanah (2016, hlm. 34)

menyatakan bahwa agar pendidik dapat mengajarkan tanggung jawab secara lebih efektif dan efisien kepada peserta didik, pendidik dapat melakukan berbagai cara sebagai berikut:

- 1) Memberi pengertian kepada peserta didik apa itu sebenarnya tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap ketika kita harus bersedia menerima akibat dari apa yang telah kita perbuat. Selain itu, tanggung jawab juga merupakan sikap dimana kita harus konsekuen dengan apa yang telah dipercayakan pada kita.
- 2) Perlu adanya pembagian tanggung jawab peserta didik dengan yang lain. batas-batas dan aturan-aturannya pun harus jelas dan tegas agar peserta didik lebih mudah diarahkan.
- 3) Mulailah memberikan pelajaran kepada peserta didik tentang rasa tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil, seperti usahakan peserta didik selalu membereskan kursi meja tempat ia duduk sebelum meninggalkan ruangan kelas ketika jam pelajaran selesai.

Selain itu upaya meningkatkan sikap tanggung jawab dikemukakan Muslich dalam Dina Lidya (2016, hlm. 59) yang menyatakan upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Mulai pada saat anak masih kecil
Seiring dengan bertambahnya usia anak untuk bisa memahami, berilah dia kepercayaan untuk membantu. Anak-anak memiliki sesuatu keinginan untuk menolong, bahkan anak usia dua tahun ingin melakukan sesuatu untuk menolong, bahkan anak usia dua tahun ingin melakukan sesuatu untuk menolong orangtuanya. Anda bisa memberi semangat nak anda melalui sesuatu yang kreatif yang biasa dikerjakan oleh anak kemudian memberinya penghargaan guna meningkatkan harga dirinya.
- 2) Jangan menolong dengan hadiah
Jangan memberi anak hadiah sebagai pengganti pertolongan. Anda harus membangun keinginan anak untuk membantu anda tanpa melalui pemberian hadiah sehingga muncul rasa empati dalam diri anak. Anda harus mengajarkan kepada anak keinginan untuk berbagi dengan sesama.
- 3) Biarkan konsekuensi alamiah menyelesaikan kesalahan anak anda
Kita tidak ingin anak kita menderita bila kita memberi cara pemecahan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak. Tetapi apabila orang tua melindungi anak dari konsekuensinya yang akan diperolehnya maka sama dengan menyuruh anak untuk melakukan kesalahan yang lebih besar.
- 4) Ketahui ketika anak berperilaku bertanggung jawab.
Ketika anak menggunakan pakaian yang dianggapnya pantas maka berilah semangat kepada anak untuk memakainya dikemudian hari.
- 5) Jadikan tanggung jawab sebagai sebuah nilai dalam keluarga
Diskusikan tanggung jawab dengan anak, biarkan anak mengetahui sesuatu yang dianggap bernilai. Biarkan anak melihat anda bertanggung

jawab, dan anak akan belajar banyak dari apa yang dilakukan dari pada apa yang mereka dengar. Jadilah anda sebagai modelnya.

- 6) Berikan anak izin
Biarkan anak mengambil keputusan dengan uang yang dimilikinya pada saat anak masih kecil. Anak akan membuat kesalahan, tetapi jangan menghentikan pemberian uang anda kepada anak. Ini akan memberikan pelajaran kepada anak tentang apa yang akan terjadi jika anak mengamburkan uangnya. Semua ini akan menjadi pembelajaran disaat nanti anak hidup di masyarakat.
- 7) Berikan kepercayaan kepada anak.
Ini adalah cara yang sangat penting untuk menjadikan anak anda bertanggung jawab. Anak tidak subjektif, tetapi mereka memandang dirinya dari lingkungan sekitar yang merespon kepadanya. Bila anda melihat anak anda sebagai pribadi yang bertanggung jawab, dia akan tumbuh sesuai dengan harapan anda. Disisi lain, bila anda yakin bahwa anak mampu menjaga komitmen dan berperilaku bertanggung jawab, anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab dapat meningkat melalui upaya yang dilakukan pendidik. Upaya yang dilakukan pendidik dalam mengikatkan sikap tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik menjadi model yang dapat dicontoh peserta didik dengan memperlihatkan kewajiban yang harus dijalankan sehingga dapat ditiru peserta didik.
- 2) Membuat kegiatan yang merupakan dari bentuk tanggung jawab seperti pembagian tugas piket kelas yang disusun dalam jadwal piket.
- 3) Pendidik memberikan tugas individu maupun kelompok.
- 4) Membuat aturan disertai sanksi apabila peserta didik melanggar aturan yang dibuat.

5. Pemahaman

a. Definisi Pemahaman

Pemahaman merupakan tingkat kognitif peserta didik yang lebih tinggi dari pengetahuan dikarenakan pada tingkat pemahaman peserta didik dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dan membagikannya pada orang lain serta dapat mempergunakan dalam kehidupannya sehari-hari. Nana Sudjana (2016, hlm. 24) menyatakan bahwa “pemahaman adalah tipe hasil belajar yang lebih tinggi

daripada pengetahuan, pemahaman dibedakan dalam tiga kategori yaitu tingkat terendah (pemahaman terjemahan), tingkat kedua (pemahaman penafsiran), dan tingkat ketiga atau tingkat tertinggi (pemahaman ekstrapolasi)”.

Sedangkan Cucu Suhana (2014, hlm. 110) “pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi/bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi/bahan ke materi/bahan lain”. hal tersebut juga dikemukakan oleh Eko Putro (2016, hlm. 39) yang menyatakan “pemahaman atau proses memahami merupakan proses menkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan atau grafik yang disampaikan melalui pengajaran, buku, dan sumber-sumber belajar lainnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan yang didapat peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan mendalami konsep pelajaran secara menyeluruh.

b. Karakteristik Pemahaman

Pemahaman memiliki karakteristik yang menjadikannya berbeda dengan tingkat kognitif lain. Eko Putro (2016, hlm. 40) menyatakan proses kognitif alam kategori memahami meliputi hal-hal berikut ini:

- 1) Menafsirkan
Menafsirkan terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain.
- 2) Mencontohkan
Mencontohkan terjadi manakala siswa memberi contoh tentang konsep atau prinsip umum.
- 3) Mengklarifikasikan
Proses kognitif mengklarifikasikan terjadi ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu (misalnya, suatu contoh) termasuk dalam katagori tertentu (misalnya, konsep atau prinsip).
- 4) Merangkum
Proses kognitif merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang merepresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema.
- 5) Menyimpulkan
Proses kognitif menyimpulkan menyertakan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh. Menyimpulkan terjadi ketika siswa dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan menarik hubungan antara ciri-ciri tersebut.

- 6) Membandingkan
Proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi.
- 7) Menjelaskan
Proses kognitif menjelaskan berlangsung ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah sistem.

sedangkan Wina Sanjaya (2008, hlm. 45) menyatakan bahwa “pemahaman memiliki ciri-ciri atau karakteristik yaitu:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan mampu menterjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, dan membuat estimasi”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pemahaman adalah menafsirkan, mencontohkan, mengklarifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

Pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran dipengaruhi oleh faktor pendukung ataupun faktor penghambat pemahaman, faktor tersebut dapat berasal pada diri peserta didik itu sendiri ataupun dari luar diri peserta didik. Ngalim Purwanto (2008, hlm. 86) faktor yang mempengaruhi pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor yang ada pada organism itu sendiri yang kita sebut faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, yaitu termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, pendidik, dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Sedangkan Muhibin Syah (2010, hlm. 170) menyatakan faktor yang mempengaruhi pemahaman belajar peserta didik yaitu:

- 1) Faktor intern peserta didik
Faktor ini terjadi di dalam diri peserta didik tersebut, faktor intern ini meliputi gangguan atau kekuranganmampuan psikofisik peserta didik

yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik, bersifat efektif seperti labilnya emosi dan sikap, bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran.

2) Faktor ekstern peserta didik

Semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis mengemukakan faktor yang mempengaruhi pemahaman adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi usia peserta didik, intelegensi yang dimiliki peserta didik, jenis kelamin peserta didik, dan pengalaman yang diperoleh peserta didik.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi lingkungan baik lingkungan rumah maupun di luar lingkungan rumah (sekolah), dan masyarakat.

d. Upaya Meningkatkan Pemahaman

Pemahaman peserta didik dapat meningkat apabila pendidik melakukan usaha yang dapat menumbuhkan minat belajar yang tinggi pada peserta didik, pendidik juga dapat menerapkan kompetensi yang telah dimilikinya sebagai pendidik yang profesional. Abdorrakhman Ginting (2011, hlm. 14) yang menyatakan adapun upaya pendidik dalam meningkatkan pemahaman peserta didik melalui kegiatan belajar dan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran yang akan dicapai, model, metode, dan media penunjang.
- 2) Menyiapkan kegiatan belajar dan pembelajaran, setelah rencana pelaksanaan pembelajaran di susun yang dalam hal ini guru harus menyiapkan administrasi, peralatan, sarana non fisik seperti psikologis dan intelektual guru serta alat peraga yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang dalam hal ini guru hendaknya harus dapat menguasai kelas, menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, pembelajaran berpusat pada siswa dan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam mengutarakan berbagai informasi yang didapatnya.

- 4) Mengevaluasi hasil belajar dan pembelajaran yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil pemahaman peserta didik salah satunya dengan memberikan motivasi pada peserta didik untuk giat dalam mengikuti pembelajaran. Slamento (2010, hlm. 05) yang menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental.
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa.
- 3) Berilah para siswa motivasi belajar.
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar.
- 5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.
- 6) Belajar secara menyeluruh.
- 7) Biasakan mereka saling berbagi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman pada peserta didik dapat meningkat apabila pendidik melakukan usaha yang dapat menumbuhkan minat belajar yang tinggi pada peserta didik, pendidik juga dapat menerapkan kompetensi yang telah dimilikinya sebagai pendidik yang profesional. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus mengadakan variasi dalam mengajar, seperti pemilihan model, metode, dan strategi yang tidak monoton.
- 2) Meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik
- 3) Menguasai bahan ajar yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran.
- 4) Pendidik harus memahami karakteristik peserta didik dan memahami kemampuan yang dimilikinya.
- 5) Pendidik dapat melakukan program remedial bagi peserta didik yang hasil belajarnya rendah.
- 6) Pendidik dapat memberikan tugas tambahan ataupun pelajaran tambahan kepada peserta didik yang dirasa kurang memahami pembelajaran.

- 7) Pendidik harus dapat memvariasikan media atau sumber belajar dalam melaksanakan pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan.
- 8) Pendidik menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan supaya peserta didik cepat memahami pembelajaran yang dilaksanakan.
- 9) Pendidik memberikan motivasi belajar terhadap peserta didik
- 10) Pendidik harus dapat mengelola kelas dengan sangat baik, misalnya pemilihan tempat duduk bagi peserta didik divariasikan, peserta didik yang sulit memahami pembelajaran dapat ditempatkan di bagian paling depan.

6. Keterampilan Komunikasi

a. Definisi Keterampilan Komunikasi

Keterampilan merupakan aspek psikomotor yang harus dimiliki peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Aspek ini meliputi tindakan yang dilakukan peserta didik saat melaksanakan kegiatan praktik ataupun kegiatan fisik yang dilakukan selama pembelajaran. Eko Putro (2016, hlm. 58) menyatakan bahwa “keterampilan atau psikomotor merupakan hasil belajar yang pencapaiannya melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor atau keterampilan adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, dan merupakan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu”. Hal tersebut juga dinyatakan Sapriya (2017, hlm. 51) yang menyebutkan bahwa “Keterampilan merupakan kecakapan mengolah dan menerapkan informasi”.

Sedangkan Kokom Komalasari (2014, hlm. 48) menyatakan bahwa “keterampilan, yaitu kemampuan praktis yang dikembangkan dari pengetahuan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi suatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kegiatan untuk mengolah pembelajaran dalam aktifitas yang dilakukan untuk menciptakan suatu produk pembelajaran.

b. Karakteristik Keterampilan Komunikasi

Keterampilan memiliki karakteristik yang membedakan dari keterampilan yang lain. Syamsu Yusuf (2011, hlm. 180) menyatakan bahwa pelajaran bahasa atau komunikasi diberikan untuk menambah pembendaharaan kata, menyusun struktur kalimat, peribahasa, kesusastraan dan keterampilan mengarang. Karakteristik yang berkaitan dengan bahasa atau komunikasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi dengan orang lain.
- 2) Menyatakan isi hatinya (perasaannya).
- 3) Memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya.
- 4) Berpikir (menyatakan gagasan atau pendapat).
- 5) Mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.

Keterampilan komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Sasa Dujarsa Sendjaja (2004, hlm.13) memiliki beberapa karakteristik karakteristik, sebagai berikut:

- 1) Komunikasi adalah suatu proses
Komunikasi sebagai suatu proses artinya, komunikasi merupakan serangkaian tindakan yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Proses komunikasi melibatkan banyak faktor dan unsur, antara lain: komunikator, pesan, saluran atau alat yang dipergunakan, komunikan, dan dampak dari komunikasi.
- 2) Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan
Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai komunikator. Sadar artinya kegiatan komunikasi dilakukan dalam keadaan mental psikologis yang terkendalikan. Disengaja maksudnya komunikasi yang dilakukan sesuai dengan kehendak komunikator.
- 3) Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat
Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berke munikasi sama - sama ikut terlibat dan sama- sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.
- 4) Komunikasi bersifat simbolis
Pada dasarnya, komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggu nakan lambang - lambang seperti; bahasa verbal dalam bentuk kata - kata, kalimat - kalimat, angka - angka atau tanda - tanda lainnya. Selain bahasa verbal, terdapat lambang - lambang yang bersifat nonverbal yang dapat dipergunakan dalam komunikasi seperti gerak tubuh, warna, jarak dan lain -lain.
- 5) Komunikasi bersifat transaksional
Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan, yakni memberi dan menerima. Pengertian transaksional menunjuk pada suatu kondisi bahwa

keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh satu pihak, tetapi oleh kedua belah pihak yang saling bekerjasama.

- 6) Komunikasi menembus ruang dan waktu
Komunikasi menembus ruang dan waktu maksudnya, komunikator dan komunikan yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Hal itu bisa dilakukan dengan bantuan teknologi komunikasi seperti *telepon, video text, teleconference* dan lain - lain.“

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa karakteristik keterampilan komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu mengungkapkan pendapat yang dirasa benar.
- 2) Mengembangkan kemampuan berbicara di depan orang banyak.
- 3) Menggunakan bahasa yang baku dalam berkomunikasi.
- 4) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran.
- 6) Menyampaikan pendapat dalam kegiatan diskusi.
- 7) Menyimpulkan hasil pembelajaran dalam bentuk lisan maupun tulisan
- 8) Mengargai teman yang sedang mengemukakan pendapatnya

c. Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi berarti merupakan keterampilan bahasa yang dimiliki peserta didik berkaitan dengan cara berkomunikasi dalam lingkungan belajar. Syamsu Yusuf (2011, hlm. 179) terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa atau komunikasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Proses jadi matang, dengan perkataan lain anak itu menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata.
- 2) Proses belajar, yang berarti bahwa anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan/kata-kata yang didengarnya. Kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak, sehingga pada usia anak memasuki sekolah dasar, sudah sampai pada tingkat: (1) dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, (2) dapat membuat kalimat majemuk, (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

Selain faktor pendukung terdapat faktor yang menghambat keterampilan komunikasi peserta didik. Abdorrahman Ginting (2011, hlm. 134) mengemukakan beberapa faktor penghambat keterampilan komunikasi sebagai berikut:

- 1) Hambatan sematik atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikan ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu.
- 2) Hambatan saluran atau *channel noise* mempengaruhi keutamaan fisik simbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan misalnya kesalahan cetak dalam buku pembelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi di dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru di papan tulis, dll. Hal ini merupakan gangguan atau hambatan saluran komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.
- 3) Hambatan sistem, sekalipun tidak terjadi hambatan semantik atau hambatan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif. Pernyataan ini mengingatkan bahwakelancaran dan keberhasilan komunikasi disekolah juga ditentukan diantaranya oleh kebijakan dan sarana yang tersedia. Kasus siswa yang bunuh diri akibat tidak bisa membayar iuran untuk membeli medi pembelajaran adalah bukti hambatan sistem ini.
- 4) Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengan hambatan sistem sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindari komunikasi. Sikap tertutup guru atau sikap tertutupnya siswa akan menjadi hambatan komunikasi diantaranya guru dan siswa yang berujung kurang kondusifnya suasana belajar. Bagaimanapun hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi adalah adanya kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, pembendaharaan kata yang banyak, kepercayaan diri peserta didik, dan lingkungan yang mendukung kegiatan komunikasi yang baik.

d. Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi

Pendidik dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dengan berbagai upaya. Upaya yang dapat dilakukan pendidik yaitu dengan mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan sebaik mungkin, menyusun perencanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan peserta didik, hal tersebut sejalan dengan pendapat Keterampilan komunikasi dapat meningkat melalui upaya yang dilakukan pendidik. Abdorrahman Ginting (2011, hlm. 14) yang menyatakan adapun upaya pendidik dalam meningkatkan keterampilan peserta didik melalui kegiatan belajar dan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran yang akan dicapai, model, metode, dan media penunjang.
- 2) Menyiapkan kegiatan belajar dan pembelajaran, setelah rencana pelaksanaan pembelajaran di susun yang dalam hal ini guru harus menyiapkan administrasi, peralatan, sarana non fisik seperti psikologis dan intelektual guru serta alat peraga yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang dalam hal ini guru hendaknya harus dapat menguasai kelas, menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, pembelajaran berpusat pada siswa dan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam mengutarakan berbagai informasi yang didapatnya.
- 4) Mengevaluasi hasil belajar dan pembelajaran yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil pemahaman peserta didik salah satunya dengan memberikan motivasi pada peserta didik untuk giat dalam mengikuti pembelajaran. Slameto (2010, hlm. 05) yang menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental.
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa.
- 3) Berilah para siswa motivasi belajar.
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar.
- 5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.
- 6) Belajar secara menyeluruh.
- 7) Biasakan mereka saling berbagi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan upaya yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan keterampilan komunikasi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik memotivasi peserta didik untuk dapat mengikuti kegiatan di kelas.
- 2) Melaksanakan kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, seperti kegiatan wawancara, baik wawancara pada teman sekelas maupun lingkungan di luar kelas.

- 3) Pendidik memberikan pembelajaran dengan tugas kelompok sehingga peserta didik dapat berlatih kemampuan berkomunikasi di dalam kelompok.
- 4) Pendidik dapat mengadakan kegiatan bercerita untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam keterampilan komunikasi.

7. Analisis dan Pengembangan Materi Pembelajaran

a. Definisi Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran sangatlah berpengaruh dalam keberhasilan peserta didik, materi adalah bagian yang tak terpisahkan dari silabus. Materi pembelajaran (*instructional material*) adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kokom Komalasari (2014, hlm. 28) menyatakan definisi materi pembelajaran, yaitu:

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi. Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Sedangkan menurut Muhammad Syamsul Arifin (2015, dalam <http://mushyamsularifin.blogs.uny.ac.id>) mengemukakan bahwa “Materi pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran adalah komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran untuk dapat mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.

b. Kriteria-Kriteria Materi Pembelajaran

Kriteria-kriteria materi pembelajaran yang dikemukakan Karhami dalam Kokom Komalasari (2014, hlm. 28) yang menyatakan beberapa kriteria materi

esensial dari suatu ilmu yang dimuat dalam kurikulum sekolah, adalah sebagai berikut:

- 1) Materi yang mengungkapkan gagasan kunci dari ilmu
- 2) Materi sebagai struktur pokok suatu mata pelajaran
- 3) Materi menerapkan penggunaan metode *inquiry* secara tepat pada setiap mata pelajaran
- 4) Konsep dan prinsip memuat pandangan global secara luas dan lengkap terhadap dunia
- 5) Keseimbangan antara materi teoritis dengan materi praktis
- 6) Materi yang mendorong daya imajinasi peserta didik.

Kriteria-kriteria materi pembelajaran terdiri dari beberapa kriteria yang menjadi ciri dari pemilihan materi. Muhammad Syamsul Arifin (2015, dalam <http://mushyamsularifin.blogs.uny.ac.id>) menyatakan bahwa;

Kriteria materi pembelajaran yaitu memperhatikan potensi peserta didik, relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, struktur keilmuan, aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan alokasi waktu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran memiliki kriteria-kriteria dalam pemilihannya yang nantinya dapat dikembangkan menjadi materi pembelajaran yang menunjang proses pelaksanaan pembelajaran.

c. Jenis-Jenis Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran terdiri dari beberapa jenis Muhammad Syamsul Arifin (2015, dalam <http://mushyamsularifin.blogs.uny.ac.id>) jenis-jenis “materi pembelajaran tersebut yaitu fakta, konsep, prinsip, prosedur, serta sikap atau nilai.

Jenis-jenis materi pembelajaran tersebut dikemukakan Kokom Komalasari (2014, hlm. 33) terdapat lima jenis materi pembelajaran, yaitu:

- 1) Materi fakta: segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran.
- 2) Materi konsep: segala yang berwujud pengertian-pengertian yang bisa muncul sebagai hasil pemikiran.
- 3) Materi prinsip: berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi yang terpenting.
- 4) Materi prosedur: meliputi langkah-langkah yang sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.
- 5) Sikap atau nilai: merupakan hasil dari belajar aspek afektif.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa jenis-jenis materi pembelajaran yaitu materi fakta yang berasal dari kenyataan sebenarnya, konsep, prinsip, prosedur, sikap atau nilai.

d. Materi Pembelajaran Yang Diteliti

Untuk lebih memperjelas penelitian yang akan dilakukan. Materi pembelajaran juga menjadi fokus dari penelitian. Pada penelitian ini materi yang akan diteliti yaitu :

Buku Tematik Kelas IV Kurikulum 2013

Tema : Kayanya Negeriku

Subtema : Pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia

Kompetensi Inti:

KOMPETENSI INTI KELAS IV

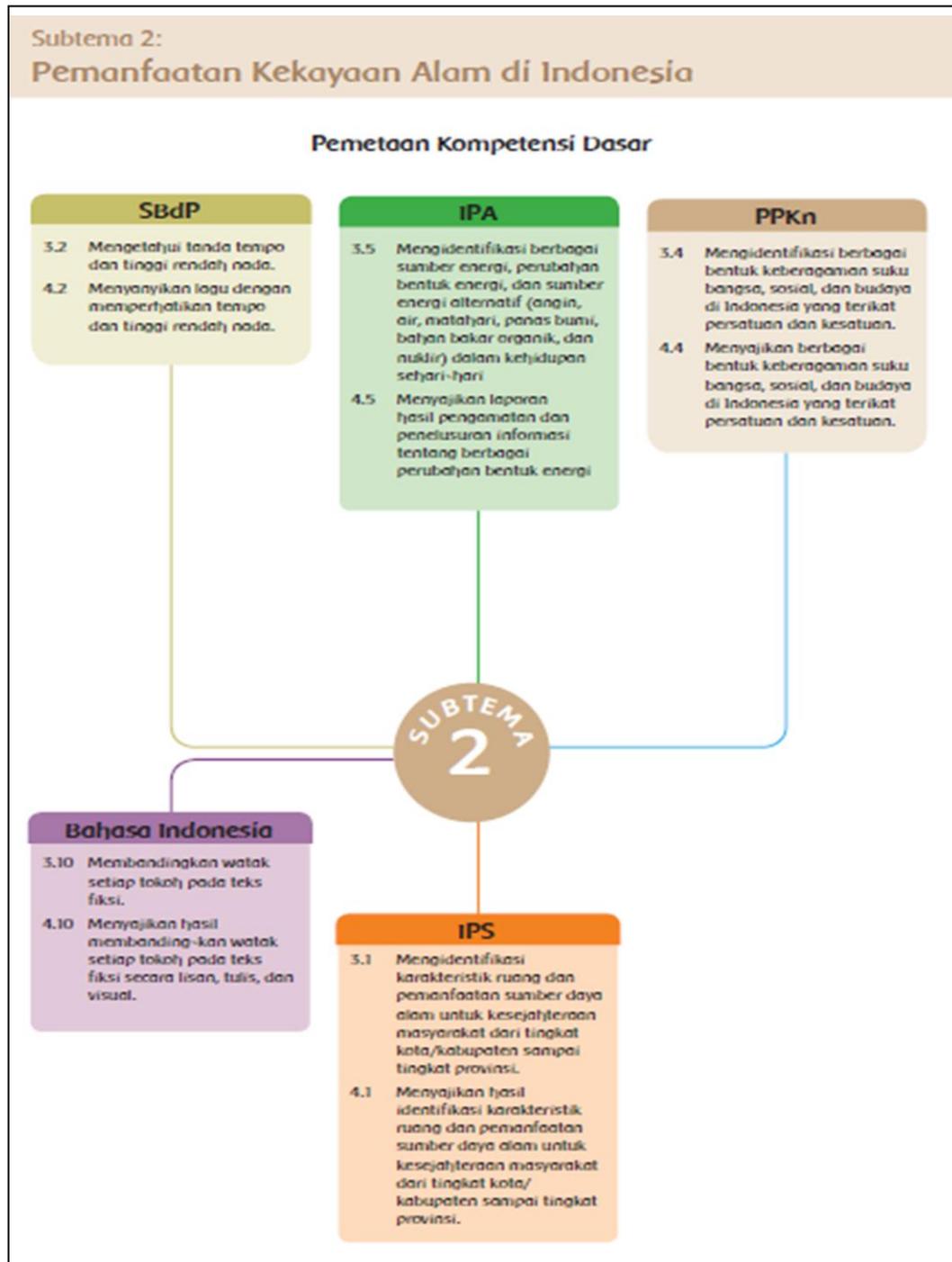
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Sumber: Maryanto, dkk. (2016, hlm. vii)

Gambar 2.1

**Kompetensi Inti pada subtema 2 Pemanfaatan Sumber Daya Alam di
Indonesia**

Kompetensi Dasar:



Sumber: Maryanto, dkk. (2016, hlm. 45)

Gambar 2.2

Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4 pada subtema 2 Pemanfaatan Sumber Daya Alam di Indonesia

Kegiatan Pembelajaran :

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca bacaan tentang sumber daya alam • Membuat peta pikiran. • Mengamati gambar manfaat makhluk hidup. • Mengamati gambar peta tentang jenis dan persebaran sumber daya alam di Indonesia. • Berdiskusi tentang pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia. • Melakukan wawancara tentang sumber daya alam. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami pemanfaatan sumber daya alam, mengetahui manfaat makhluk hidup, mengetahui jenis dan persebaran sumber daya alam di Indonesia. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat peta pikiran, melakukan wawancara, membaca peta.
Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu berjudul Tanah Air. • Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi, berdiskusi.
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara. • Mengamati gambar. • Membaca. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami manfaat makhluk hidup. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara.
Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban terhadap sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari. • Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam. • Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara tentang perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam.
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca bacaan tentang pemanfaatan. • Menyanyikan lagu dengan memperhatikan ketepatan nada dan tempo. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami pemanfaatan sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu.
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. • Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. • Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara.

Sumber: Maryanto, dkk. (2016, hlm. 46)

Gambar 2.3

Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema 2 Pemanfaatan Sumber Daya Alam di Indonesia

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Gina Rosarina (2015)

Dengan judul Penerapan *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi perubahan Wujud Benda.

Penelitian ini di latar belakang oleh siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi perubahan wujud benda. Penguasaan konsep, kegiatan pembuktian dan aplikasi yang menjadi keharusan dalam belajar IPA tidak nampak dalam pembelajaran. Kondisi ini diakibatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum maksimal sehingga berdampak kurang baik pada hasil belajar siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Gudang Kopi yang berjumlah 27 orang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Discovery Learning*.

Peneliti dengan menggunakan metode PTK dalam penelitian yang dilakukan terdiri dari tiga siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Dengan menerapkan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi perubahan wujud benda peningkatan dapat dilihat dari persentase ketuntasan tiap siklus. Siswa yang dinyatakan tuntas pada siklus I berdasarkan hasil tes ada 7 siswa (26,92%), siklus II menjadi 17 siswa (65,38%) dan siklus III 23 siswa (88,46%).

2. Sintya Novita Dewi (2015)

Dengan judul Pengaruh model *Discovery Learning* Pada Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Gugus I Kecamatan Jembrana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model *discovery learning* dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung. Jenis Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan eksperimen *posttest only control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SD di gugus I Kecamatan Jembrana tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 146 orang. Sampel penelitian diambil dengan teknik *simple random sampling*. Sampel penelitian ini yaitu kelas IV SD Negeri 1 Perancak yang berjumlah 27 orang

sebagai kelompok eksperimen dan kelas IV SD Negeri 1 Sangkaragung yang berjumlah 24 orang sebagai kelompok kontrol.

Peneliti dengan menggunakan metode PTK dalam penelitian yang dilakukan, adapun hasil Perbandingan hasil perhitungan rata-rata motivasi belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* adalah 117,38 berada pada kategori sangat tinggi lebih besar dari rata-rata motivasi belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung adalah 98,5 berada pada kategori tinggi.

3. I Made Putrayasa (2014)

Dengan judul Pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* dan minat belajar terhadap hasil belajar ipa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dengan model konvensional, dengan melibatkan minat belajar pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Desa Bontihing, Kecamatan Kubutambahan pada tahun pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode kuisioner untuk mengukur minat belajar dan tes untuk mengukur hasil belajar. Selanjutnya data tersebut dianalisis dianalisis menggunakan ANAVA dua jalur. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh: 1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. 2) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat terhadap hasil belajar IPA siswa. 3) Pada kelompok siswa yang memiliki minat tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. 4) Pada kelompok siswa yang memiliki minat rendah, tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional.

Peneliti dengan menggunakan metode PTK dalam penelitian yang dilakukan, adapun hasil pembelajaran *discovery learning* dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa. pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata hasil belajar IPA yang sebesar 79,39 untuk kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning*. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar IPA yang sebesar 70,51 untuk kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Lebih lanjut, hasil uji *t-scheffe* menghasilkan hitung = 3,473 yang lebih besar dari pada nilai dari tabel = 2,00 pada taraf signifikansi 5 %.

4. Devia Sugianto (2016)

Dengan Judul Penerapan model pembelajaran Discovery learning untuk meningkatkan keterampilan eksperimen pada siswa kelas IVB SD negeri mangkubumen kidul.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning pada siswa kelas IVB SD Negeri Mangkubumen Kidul No 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVB SD Negeri Mangkubumen Kidul No 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 35 siswa terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Sumber data berasal dari guru kelas IVB, 35 siswa kelas IVB, data hasil penilaian keterampilan eksperimen prasiklus dan saat tindakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, angket, wawancara, portofolio, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles and Huberman yang memiliki tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan keterampilan eksperimen

pada siswa kelas IVB SD Negeri Mangkubumen Kidul No 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan nilai rata-rata keterampilan eksperimen klasikal pada setiap siklus. Pada prasiklus, nilai rata-rata keterampilan eksperimen klasikal hanya 60,28. Jumlah siswa hanya 4 siswa (11,43%) mencapai KKM (≥ 75). Pada siklus 1, nilai rata-rata keterampilan eksperimen klasikal meningkat menjadi 74,9. Jumlah siswa meningkat menjadi 25 siswa (71,43%) mencapai KKM (≥ 75). Pada siklus 2, nilai rata-rata keterampilan eksperimen klasikal meningkat lagi menjadi 88. Jumlah siswa meningkat lagi menjadi 33 siswa (94,29%) mencapai KKM (≥ 75). Dengan demikian, menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan eksperimen pada siswa kelas IVB SD Negeri Mangkubumen Kidul No 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

5. Vivi Novita Sari (2014)

Dengan Judul Penerapan model *Discovery Learning* sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis teks cerita petualangan siswa kelas IV sekolah dasar.

Permasalahan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis. Sebanyak 61,53% siswa belum mencapai KKM sebesar 70. Hal ini disebabkan oleh penyampaian pembelajaran yang kurang kreatif dan inovatif, pembelajaran yang berpusat pada guru, dan guru menggunakan metode ceramah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran penemuan, hasil belajar menulis teks cerita petualangan, kendala-kendala yang muncul selama pembelajaran serta solusinya.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, dan catatan lapangan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning* berlangsung dengan baik. Pada siklus 1, aktivitas pembelajaran mencapai 88,94% dan siklus II sebesar 91,045%, mengalami

peningkatan sebesar 2,105% dengan nilai ketercapaian ≥ 80 . Pada siklus I rata-rata ketuntasan hasil belajar menulis teks cerita petualangan mencapai 79,36 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 73,07%. Pada siklus II rata-rata ketuntasan mencapai 84,09 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 84,61%, mengalami peningkatan sebesar 11,54%. Kendala- kendala yang dihadapi, dalam siklus I maupun siklus II telah dapat diatasi dengan baik.

Kesimpulan yang di peroleh dari penelitian ini adalah, bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model *Discovery Learning* dapat di jadikan alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

b. Kerangka Pemikiran

Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas IV SDN Pasirhalang 1 Kab Bandung Barat berdasarkan hasil observasi kondisi awal peserta didik sebagian besar belum mendapatkan hasil belajar mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), sikap percaya diri, peduli, dan tanggung jawab yang belum terlihat selama proses pembelajaran, serta aktivitas peserta didik belum sesuai dengan apa yang diharapkan, di dalam proses pembelajaran aktivitas yang dilakukan peserta didik diluar konteks pembelajaran, salah satu penyebabnya yaitu pembelajaran yang kurang menarik sehingga peserta didik merasa jenuh dan kurang memahami pembelajaran, materi yang disampaikan pendidik dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang tidak tepat menjadikan peserta didik lebih banyak bermain dari pada belajar.

Permasalahan yang ditemui pada kondisi awal peserta didik dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan pada kondisi awal peserta didik kelas IV SDN Pasirhalang 1 yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dikarenakan memiliki keunggulan menurut Suryosubroto (2012,hlm.199) yaitu : 1) menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar, 2)

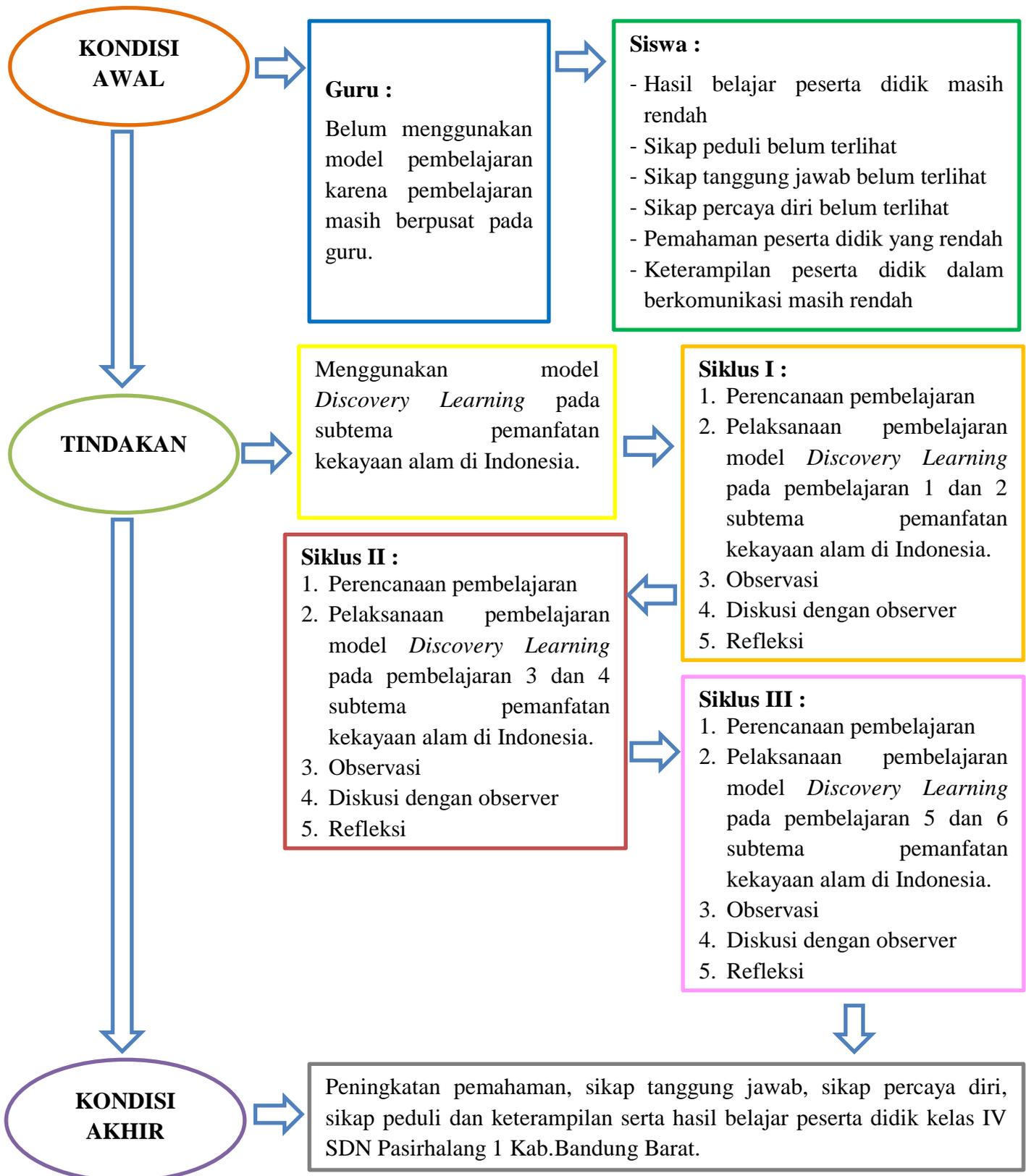
membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata dan mengaitkan hubungan antara materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, 3) peserta didik akan mendapatkan pengalaman maupun pembelajaran langsung dari hal-hal yang biasa dijumpai untuk menganalisis, menghadapi, dan menyesuaikan masalah-masalah yang sedang atau yang akan terjadi, 4) memungkinkan peserta didik melakukan dan membuktikan kebenaran secara langsung dari ilmu yang dipelajari di sekolah, 5) Peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan, 6) Pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan, 7) terbentuknya sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok dengan belajar di lingkungan diharapkan peserta didik akan cepat dalam menerima pembelajaran yang diberikan.

Keberhasilan dari keunggulan model pembelajaran *Discovery Learning* ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu diantaranya Hanna Siti Mariam (2015) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa. Pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,3 sedangkan hasil yang di peroleh pada siklus II memperoleh 48 % dan siklus II 89%. Kesimpulan yang di peroleh dari penelitian ini adalah, bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa, model *Discovery Learning* juga sangat menunjang terhadap peningkatan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar. Dengan demikian model pembelajaran *Discovery Learning* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti terdahulu selanjutnya oleh Meilisa Utari (2015) Hasil penelitian dengan menerapkan model *Discovery Learning* menunjukkan adanya peningkatan sikap rasa percaya diri siswa yaitu, pada siklus I 70%, siklus II 80%, dan siklus III 89%. Sedangkan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I 60%, siklus II 80%, dan siklus III 91 4%. Peneliti terdahulu selanjutnya oleh Sintya Novita Dewi (2015) hasil perhitungan rata-rata motivasi belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* adalah 117,38 berada pada kategori sangat tinggi lebih besar dari rata-rata motivasi belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung adalah 98,5 berada pada kategori tinggi. Peneliti

selanjutnya oleh Gina Rosarina (2015) Hasil pelaksanaan PTK terdiri dari 3 siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Dengan menerapkan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi perubahan wujud benda peningkatan dapat dilihat dari persentase ketuntasan tiap siklus. Siswa yang dinyatakan tuntas pada siklus I berdasarkan hasil tes ada 7 siswa (26,92%), siklus II menjadi 17 siswa (65,38%) dan siklus III 23 siswa (88,46%). Peneliti selanjutnya oleh I Made Putrayasa (2014) Hasil Penelitian dapat dilihat pada nilai rata-rata hasil belajar IPA yang sebesar 79,39 untuk kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning*. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar IPA yang sebesar 70,51 untuk kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Lebih lanjut, hasil uji *t-scheffe* menghasilkan hitung = 3,473 yang lebih besar dari pada nilai dari tabel = 2,00 pada taraf signifikansi 5 %. Dan Peneliti selanjutnya oleh Sintya Novita Dewi (2015) Hasil perhitungan motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Discovery Learning* adalah 117,38 berada pada kategori sangat tinggi lebih besar dari rata-rata motivasi belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung adalah 98,5 berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* menjadikan penguatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan keyakinan bahwa dalam penerapan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Bagan 2.2
Skema Kerangka Pemikiran



c. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian yang telah diuraikan di atas, maka asumsi dalam penelitian yang diungkapkan penulis yaitu:

Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia pada Siswa kelas IV SDN Pasirhalang 1” yang menjadi landasan dipilihnya judul penelitian dengan model *Discovery Learning* yaitu berdasarkan rumusan masalah, dan diperoleh dari hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Model *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dan diduga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, sikap percaya diri, sikap peduli, sikap tanggung jawab, keterampilan berkomunikasi, dan hasil belajar peserta didik.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian agar penelitian yang dilakukan menjadi terfokus pada aspek yang akan ditingkatkan.

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian dan asumsi yang dikemukakan diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis Umum

Jika pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia di kelas IV SDN Pasirhalang 1 dilaksanakan dengan penggunaan model *Discovery Learning* maka hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika perencanaan pelaksanaan pembelajaran disusun sesuai dengan permendikbud Nomor 22 tahun 2016 pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery*

Learning, maka hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Pasirhalang 1 akan meningkat.

- 2) Jika pelaksanaan pembelajaran diterapkan sesuai dengan sintak model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, maka hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Pasirhalang 1 akan meningkat.
- 3) Jika model *Discovery Learning* diterapkan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, maka sikap percaya diri peserta didik kelas IV SDN Pasirhalang 1 akan meningkat.
- 4) Jika model *Discovery Learning* diterapkan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, maka sikap peduli peserta didik kelas IV SDN Pasirhalang 1 akan meningkat.
- 5) Jika model *Discovery Learning* diterapkan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, maka sikap tanggung jawab peserta didik kelas IV SDN Pasirhalang 1 akan meningkat.
- 6) Jika model *Discovery Learning* diterapkan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, maka pemahaman peserta didik kelas IV SDN Pasirhalang 1 akan meningkat.
- 7) Jika model *Discovery Learning* diterapkan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, maka keterampilan peserta didik kelas IV SDN Pasirhalang 1 akan meningkat.
- 8) Jika model *Discovery Learning* diterapkan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, maka hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Pasirhalang 1 akan meningkat.